

EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PENERAPAN BUKU KAS HARIAN BAGI UMKM PASAR PERUMNAS KOTA CIREBON

Aan Kanivia ^{1*}, Dewi Anggun Puspitarini ², Tiara Maharani ³, Rhesya Putri Melani ⁴,
Chaoliyah Rosianah ⁵

¹Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

³ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

⁴ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

⁵ Program Studi Akuntansi, Universitas Catur Insan Cendekia, Indonesia

* Email corresponding author: aankanivia@cic.ac.id

Abstract

This Community Service Program aims to improve the financial management accountability of MSME traders at the Perumnas Traditional Market, Cirebon City, through the implementation of simple daily cash book recording. The program applied an educational and participatory approach tailored to the characteristics of traditional market MSME actors. The approach was implemented through several stages, including mapping the partners' initial conditions using questionnaires, socialization on the importance of business financial records, simple accounting training, and assistance in daily transaction recording. The subjects of the program consisted of 24 market traders with diverse business backgrounds and scales. The results indicate a significant change in financial recording behavior, as reflected by a decrease in the percentage of traders who did not record transactions and an increase in the use of daily cash books and other recording media. In addition, traders began to separate business finances from household finances and developed a basic understanding of cash flow control. This program demonstrates that the implementation of simple financial recording through an educational and participatory approach can enhance transparency, accountability, and business sustainability among traditional market MSMEs.

Classification:
Empirical Paper

History:
Submitted:
December 25, 2025

Revised:
December 28, 2025

Accepted:
December 31, 2025

Keywords: *MSMEs, Financial Recording, Daily Cash Book, Accountability, Traditional Market.*

Citation: Aan Kanivia, A., Puspitarini, D. A., Maharani, T., Melani, R. P., & Rosianah, C. (Tahun). Edukasi dan Pendampingan Penerapan Buku Kas Harian bagi UMKM Pasar Perumnas Kota Cirebon. *Jurnal Pengabdian Bisnis Dan Akuntansi (JPBA) Soedirman*, 4(2), 131–139.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak utama perekonomian yang berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi dan pemasaran, melainkan juga oleh kualitas pengelolaan keuangan usaha. Akuntabilitas keuangan menjadi aspek krusial karena berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM dalam mencatat transaksi secara tertib, menyusun laporan keuangan sederhana, serta mempertanggungjawabkan kinerja usaha. ([Astuti et al., 2023](#)) menegaskan bahwa penerapan

penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM mampu meningkatkan akuntabilitas UMKM. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak UMKM, khususnya di pasar tradisional, yang belum mampu menerapkan pencatatan keuangan secara memadai akibat keterbatasan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan pencatatan keuangan.

Perkembangan teknologi dan digitalisasi pencatatan keuangan sering dipandang sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan keuangan UMKM. ([Hakim et al., 2024](#)) menyatakan bahwa digitalisasi pencatatan keuangan UMKM dapat membantu pelaku usaha dalam mencatat transaksi secara lebih akurat dan efisien. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua UMKM siap untuk mengadopsi sistem pencatatan berbasis digital. UMKM di pasar tradisional masih menghadapi keterbatasan literasi digital, akses terhadap perangkat teknologi, serta kesiapan sumber daya manusia. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara tuntutan penerapan pencatatan keuangan berbasis digital dengan kemampuan aktual UMKM, sehingga pendekatan digital belum sepenuhnya menjawab permasalahan pencatatan keuangan di tingkat pelaku usaha kecil. Selain tantangan teknologi, tingkat literasi keuangan pelaku UMKM juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kualitas pengelolaan keuangan usaha. ([Hasanah & Rino, 2025](#)) menjelaskan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan, termasuk dalam melakukan pencatatan transaksi, perencanaan, dan pengendalian keuangan usaha. Namun, rendahnya literasi keuangan menyebabkan banyak pelaku UMKM masih mengandalkan ingatan pribadi atau pencatatan yang tidak sistematis dalam mencatat transaksi harian. Akibatnya, informasi keuangan usaha menjadi kurang akurat, sulit dievaluasi, dan tidak dapat digunakan secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi ini berdampak pada lemahnya akuntabilitas dan transparansi usaha serta membatasi akses UMKM terhadap pembiayaan formal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pemberdayaan yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik UMKM pasar tradisional untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan usaha. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan untuk meningkatkan akuntabilitas keuangan UMKM Pasar Perumnas Kota Cirebon melalui edukasi dan pendampingan penerapan buku kas harian sebagai langkah awal dalam membangun kebiasaan pencatatan transaksi harian yang tertib dan sistematis. Pendekatan buku kas harian dipilih karena mudah dipahami, tidak memerlukan teknologi yang kompleks, serta relevan sebagai tahap awal dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat dijumpai kesenjangan antara tuntutan akuntabilitas keuangan dan keterbatasan kemampuan pencatatan usaha, sekaligus menjadi fondasi bagi penerapan pengelolaan keuangan UMKM yang lebih akuntabel dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

UMKM Pasar Tradisional

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di pasar tradisional merupakan entitas ekonomi yang memiliki karakteristik spesifik, seperti skala usaha kecil, transaksi harian berbasis kas, serta pengelolaan keuangan yang masih sederhana dan bersifat informal. UMKM jenis ini sangat bergantung pada arus kas harian untuk menjaga keberlangsungan usaha ([Maulana, 2025](#)). Pasar tradisional juga berperan sebagai pusat ekonomi rakyat yang menopang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal ([Pangesti et al., 2025](#)). Dalam konteks kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), UMKM pasar tradisional menjadi variabel konteks, yaitu objek sasaran yang memiliki permasalahan spesifik berupa rendahnya literasi dan praktik pencatatan keuangan. Karakteristik tersebut menuntut adanya model pemberdayaan yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan kebiasaan pedagang, sehingga intervensi PKM tidak dapat disamakan dengan UMKM berbasis digital atau usaha modern.

Akuntabilitas Keuangan UMKM

Akuntabilitas keuangan didefinisikan sebagai kemampuan pelaku usaha dalam mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan secara transparan, sistematis, dan dapat dipercaya. Dalam UMKM, akuntabilitas tercermin dari adanya pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana ([Astuti et al., 2023](#)). Akuntabilitas keuangan dalam kegiatan ini diposisikan luaran kegiatan, karena menjadi tujuan utama dari pelaksanaan PKM. Rendahnya akuntabilitas keuangan UMKM pasar tradisional menyebabkan pelaku usaha kesulitan menilai kinerja usaha, mengendalikan arus kas, dan mengakses pembiayaan formal ([Mubiroh & Ruscitasari, 2019](#)). Oleh karena itu, peningkatan akuntabilitas menjadi indikator keberhasilan intervensi edukasi dan pendampingan yang dilakukan.

Pencatatan Keuangan Sederhana dan Buku Kas Harian

Pencatatan keuangan sederhana merupakan fondasi utama dalam membangun akuntabilitas UMKM. Salah satu bentuk pencatatan yang paling relevan bagi pedagang pasar tradisional adalah buku kas harian, yang berfungsi mencatat seluruh arus kas masuk dan keluar secara kronologis. Buku kas harian memungkinkan pelaku UMKM untuk memantau kondisi keuangan usaha secara langsung dan mudah dipahami ([Widanengsih & Suantha, 2025](#)). Dalam kegiatan PKM ini, penerapan buku kas harian berperan sebagai bentuk intervensi PKM, yaitu instrumen yang digunakan untuk memengaruhi dan meningkatkan akuntabilitas keuangan UMKM. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan mencatat transaksi harian secara konsisten mampu meningkatkan disiplin keuangan, transparansi usaha, serta kesadaran pelaku UMKM terhadap kondisi keuangan mereka ([Hasanah & Rino, 2025](#)). Dengan demikian, buku kas harian tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran akuntansi praktis bagi pedagang.

SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun untuk memberikan pedoman pencatatan dan pelaporan keuangan yang sederhana dan relevan dengan kondisi UMKM. SAK EMKM menekankan penyajian informasi keuangan yang mudah dipahami, andal, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomi ([Mubiroh & Ruscitasari, 2019](#)). Dalam kegiatan ini, SAK EMKM diposisikan sebagai variabel pendukung konseptual, yang memberikan legitimasi akademik terhadap praktik pencatatan buku kas harian. Meskipun pencatatan dilakukan secara sederhana, prinsip-prinsip SAK EMKM tetap menjadi rujukan agar informasi keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas akuntabilitas. Penerapan prinsip SAK EMKM terbukti mampu memperkuat sistem informasi akuntansi UMKM dan meningkatkan akses terhadap pembiayaan formal ([Kanivia et al., 2025](#)).

Edukasi dan Pendampingan sebagai Mekanisme Perubahan Perilaku

Edukasi dan pendampingan keuangan merupakan pendekatan strategis dalam mengubah perilaku pengelolaan keuangan UMKM. Edukasi berfungsi meningkatkan pemahaman konseptual pelaku usaha mengenai pentingnya pencatatan keuangan, sedangkan pendampingan memastikan bahwa praktik tersebut dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan ([Thahir & Susanto, 2024](#)). Dalam kerangka PKM, edukasi dan pendampingan berperan sebagai mekanisme pelaksanaan yang menjembatani antara intervensi (buku kas harian) dan *outcome* (akuntabilitas keuangan). Tanpa pendampingan, pelaku UMKM cenderung kembali pada kebiasaan lama yang tidak tertib administrasi. Penelitian ([Hakim et al., 2024](#)) menegaskan bahwa kombinasi pelatihan dan pendampingan lapangan mampu meningkatkan efektivitas penerapan pencatatan keuangan UMKM secara signifikan.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM pasar tradisional (konteks) yang memiliki keterbatasan literasi keuangan memerlukan intervensi pencatatan buku kas harian yang didukung oleh prinsip SAK EMKM dan dilaksanakan melalui edukasi serta pendampingan berkelanjutan. Interaksi antarvariabel tersebut diharapkan mampu menghasilkan peningkatan akuntabilitas keuangan UMKM sebagai luaran utama kegiatan PKM. Kerangka ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh alat pencatatan, tetapi juga oleh proses pembelajaran dan pendampingan yang menyertainya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM pasar tradisional. Pendekatan edukatif dipilih untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pentingnya akuntabilitas keuangan dan pencatatan transaksi usaha secara sederhana, mengingat masih rendahnya penerapan praktik akuntansi pada UMKM ([Maulana, 2025; Widanengsih & Suantha, 2025](#)). Sementara itu, pendekatan partisipatif bertujuan mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran agar pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dan berkelanjutan. Pendekatan ini relevan dengan kondisi UMKM pasar tradisional yang membutuhkan metode pendampingan langsung dan kontekstual ([Kusuma & Putra, 2024](#)).

Kegiatan dilaksanakan secara luring (tatap muka) di Pasar Perumnas Kota Cirebon dengan mempertimbangkan aktivitas perdagangan peserta. Metode tatap muka dipilih karena sebagian besar pelaku UMKM belum terbiasa menggunakan sistem pencatatan berbasis digital dan masih mengandalkan metode konvensional dalam pengelolaan keuangan usaha ([Hakim et al., 2024](#)). Peserta kegiatan berjumlah 24 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dipilih berdasarkan kondisi awal belum adanya kebiasaan pencatatan keuangan yang tertib dan sistematis, serta keterbatasan literasi keuangan dalam pengelolaan usaha ([Hasanah & Rino, 2025](#)).

Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap sebagai berikut:

Identifikasi Permasalahan

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi awal pengelolaan keuangan usaha, meliputi kebiasaan pencatatan transaksi, media pencatatan yang digunakan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya akuntabilitas keuangan. Identifikasi melalui survei diperlukan untuk memetakan tingkat literasi keuangan dan kesenjangan antara praktik pencatatan yang dilakukan pelaku UMKM dengan tuntutan pengelolaan keuangan yang akuntabel sesuai prinsip SAK EMKM ([Astuti et al., 2023; Mubiroh & Ruscitasari, 2019](#)). Hasil survei menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi dan bentuk pendampingan yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Edukasi Pencatatan Keuangan Sederhana

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, tahap selanjutnya adalah pemberian edukasi mengenai pencatatan keuangan sederhana menggunakan buku kas harian. Materi edukasi meliputi pemahaman arus kas masuk dan keluar, pentingnya pencatatan transaksi harian, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta manfaat pencatatan keuangan dalam meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan usaha. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh transaksi yang umum terjadi pada aktivitas berdagang di pasar tradisional. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM yang cenderung

membutuhkan metode pembelajaran yang praktis dan mudah dipahami ([Kusuma & Putra, 2024](#); [Widanengsih & Suantha, 2025](#)).

Pendampingan dan Praktik Penerapan Buku Kas Harian

Tahap pendampingan dilakukan melalui praktik langsung pencatatan transaksi menggunakan buku kas harian. Pada tahap ini, peserta didampingi untuk mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran berdasarkan aktivitas usaha masing-masing secara runtut dan sistematis. Pendampingan dilakukan secara intensif agar pelaku UMKM mampu memahami alur pencatatan dan membangun kebiasaan mencatat transaksi secara konsisten. Pendekatan praktik langsung dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan pencatatan keuangan pelaku UMKM, terutama bagi pelaku usaha yang sebelumnya belum terbiasa melakukan pencatatan formal ([Kanivia et al., 2025](#)).

Evaluasi dan Refleksi

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan refleksi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program PkM. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi pencatatan keuangan sebelum dan sesudah kegiatan, serta melalui diskusi dan umpan balik dari peserta terkait kemudahan, manfaat, dan kendala dalam penerapan buku kas harian. Tahap ini bertujuan untuk menilai peningkatan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya akuntabilitas keuangan usaha. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perumusan rekomendasi pengembangan kegiatan pengabdian serupa di pasar tradisional lainnya ([Maulana, 2025](#); [Syamsul et al., 2025](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diawali dengan tahap pemetaan kondisi awal mitra melalui penyebaran instrumen kuesioner kepada 24 pedagang di Pasar Perumnas Kota Cirebon. Tahap ini memiliki peran strategis dalam memperoleh gambaran faktual mengenai tingkat literasi keuangan dan praktik pencatatan keuangan pedagang sebelum dilakukan intervensi program. Proses pemetaan dilakukan melalui survei lapangan dan observasi langsung di lokasi pasar, yang memungkinkan tim pengabdian untuk memahami pola pengelolaan keuangan usaha pedagang dalam praktik sehari-hari, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pendekatan ini sejalan dengan ([Kusuma & Putra, 2024](#)) yang menekankan bahwa karakteristik pedagang pasar tradisional menuntut pemahaman kontekstual sebelum perumusan program pendampingan.



Figure 1. Survei awal Pasar Perumnas Kota Cirebon

Sumber : Data yang diolah Peneliti (2026)

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang tertib dan akuntabel. Lebih dari separuh responden (54,2%) tidak melakukan pencatatan transaksi harian sama sekali, sementara 33,3% pedagang masih mengandalkan ingatan pribadi dalam mengelola keuangan usaha. Selain itu, sebesar 37,5% pedagang masih mencampuradukkan keuangan rumah tangga dengan modal usaha. Kondisi ini menunjukkan rendahnya tingkat akuntabilitas keuangan, yang berpotensi menyulitkan pedagang dalam menilai laba usaha dan mengendalikan arus kas. Temuan ini memperkuat pendapat ([Maulana, 2025](#)) bahwa rendahnya akuntabilitas keuangan merupakan kelemahan mendasar UMKM dalam menjaga keberlangsungan usaha.

Dari sisi media pencatatan, hasil survei menunjukkan bahwa pedagang cenderung menggunakan sarana pencatatan yang sangat sederhana. Sebanyak 41,7% pedagang menggunakan buku tulis biasa, 20,8% menggunakan media digital seperti HP atau Excel, dan hanya 4,2% yang menggunakan buku kas khusus. Jenis pencatatan yang dilakukan juga belum komprehensif, karena sebagian pedagang hanya mencatat pemasukan atau pengeluaran saja, bahkan 33,3% tidak melakukan pencatatan sama sekali. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pencatatan keuangan belum dipandang sebagai kebutuhan utama dalam pengelolaan usaha. ([Mubiroh & Ruscitasari, 2019](#)) menegaskan bahwa lemahnya praktik pencatatan keuangan menjadi salah satu penghambat utama UMKM dalam memenuhi persyaratan akses pembiayaan formal.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, tim pengabdian merancang intervensi berupa kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya pencatatan keuangan usaha sebagai fondasi akuntabilitas dan keberlanjutan UMKM. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan pasar dengan pendekatan komunikatif dan partisipatif agar materi dapat dipahami oleh pedagang dengan latar belakang pendidikan yang beragam, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.



Figure 2. Sosialisasi Penerapan Pencatatan Keuangan kepada pedagang Pasar Perumnas Kota Cirebon

Melalui kegiatan sosialisasi, pedagang mulai memperoleh pemahaman mengenai risiko pengelolaan keuangan yang tidak tertib, seperti kesulitan mengendalikan arus kas, ketidakmampuan menilai kinerja usaha secara akurat, serta keterbatasan dalam mengakses pembiayaan. Hal ini sejalan dengan ([Hasanah & Rino, 2025](#)) yang menyatakan bahwa literasi

keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas pengelolaan keuangan UMKM, khususnya di era digital.

Pemahaman konseptual tersebut kemudian diperkuat melalui tahap pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan yang difokuskan pada praktik penggunaan buku kas harian. Pendampingan dilakukan secara langsung dengan menggunakan contoh transaksi yang berasal dari aktivitas usaha pedagang sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Proses pelatihan dan pendampingan ini ditunjukkan pada Gambar 3.



Figure 3. Pelatihan dan Pendampingan teknis pencatatan buku kas harian di Pasar Perumnas Kota Cirebon

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pedagang mulai terlibat aktif dalam mempraktikkan pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran secara kronologis. Pendekatan praktik langsung ini membantu pedagang memahami bahwa pencatatan keuangan tidak harus kompleks, tetapi dapat dimulai dari langkah sederhana yang sesuai dengan skala usaha. Temuan ini mendukung hasil penelitian ([Pangesti et al., 2025](#)) yang menyatakan bahwa literasi keuangan yang disertai pendampingan mampu meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengelolaan usaha UMKM.

Dampak intervensi tersebut tercermin pada hasil pengukuran kuantitatif yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil perbandingan menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada perilaku pencatatan keuangan mitra. Berdasarkan intervensi yang diberikan, temuan numerik utama dapat dirangkum sebagai berikut: persentase pedagang yang tidak melakukan pencatatan transaksi keuangan sama sekali menurun dari 54,2% menjadi 20%; ketergantungan pada ingatan pribadi berkurang dari 33,3% menjadi 10%; penggunaan buku kas khusus meningkat secara signifikan dari 4,2% menjadi 40%; penggunaan buku tulis sebagai media pencatatan sederhana meningkat dari 41,7% menjadi 55%; serta pemanfaatan media digital berupa HP atau Excel meningkat dari 20,8% menjadi 25%. Ringkasan perubahan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Table 1. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Kondisi Pencatatan Keuangan	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Tidak mencatat sama sekali	54,2%	20%
Mengandalkan ingatan	33,3%	10%
Menggunakan buku tulis	41,7%	55%
Menggunakan buku kas	4,2%	40%

Menggunakan HP/Excel	20,8%	25%
----------------------	-------	-----

Sumber: Data yang diolah Peneliti (2026)

Perubahan numerik tersebut menunjukkan adanya transformasi perilaku pedagang dalam mengelola keuangan usaha, dari yang sebelumnya bersifat informal dan berbasis ingatan menjadi lebih tertib dan terdokumentasi. Transformasi ini menjadi langkah awal bagi pedagang untuk menerapkan prinsip akuntabilitas sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini sejalan dengan ([Astuti et al., 2023](#)) dan ([Kanivia et al., 2025](#)) yang menegaskan bahwa pemahaman akuntansi sederhana dan penerapan standar keuangan UMKM dapat memperkuat sistem informasi akuntansi serta meningkatkan kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis pencatatan keuangan, tetapi juga membentuk kesadaran akuntabel dan kesiapan awal pedagang dalam menghadapi digitalisasi pencatatan keuangan. Meskipun adopsi media digital masih terbatas, peningkatan penggunaan HP atau Excel menunjukkan potensi awal menuju pencatatan keuangan berbasis digital, sebagaimana dikemukakan oleh ([Hakim et al., 2024](#)) dan ([Syamsul et al., 2025](#)). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi penguatan pengelolaan keuangan UMKM di Pasar Perumnas Kota Cirebon secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Pasar Tradisional Perumnas Kota Cirebon membuktikan bahwa penerapan pencatatan keuangan melalui buku kas harian sederhana merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan akuntabilitas dan kualitas pengelolaan keuangan pedagang UMKM. Kondisi awal menunjukkan bahwa mayoritas pedagang belum memiliki kebiasaan mencatat transaksi keuangan secara sistematis, masih bergantung pada ingatan pribadi, serta mencampuradukkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, sehingga menyulitkan pengendalian arus kas dan penilaian kinerja usaha secara objektif. Melalui tahapan pemetaan awal, sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif dan kontekstual, pedagang mulai menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, ditandai dengan meningkatnya konsistensi pencatatan transaksi pemasukan dan pengeluaran serta penggunaan media pencatatan yang lebih terstruktur. Penerapan akuntansi sederhana ini tidak hanya meningkatkan transparansi usaha dan kemampuan pedagang dalam mengevaluasi laba atau kerugian, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang akuntabel sebagai fondasi keberlanjutan usaha mikro. Lebih lanjut, pemahaman awal terhadap prinsip akuntansi dan standar keuangan UMKM seperti SAK EMKM memperkuat sistem pencatatan keuangan pedagang dan membuka peluang peningkatan akses terhadap pembiayaan formal, sehingga kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal dan profesionalisme UMKM, sejalan dengan penekanan ([Astuti et al., 2023](#)) mengenai pentingnya akuntabilitas dalam penyusunan laporan keuangan UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H., Moehadi, M., Endang, E., Indrianto, A. D., & Herianto, H. (2023). Analisis Akuntabilitas Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM. *Jurnal Dimensi*, 12(3), 713–724.
- Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 331–337.
- Hasanah, U. Y., & Rino, R. (2025). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM di era digital. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 968–972.
- Kanivia, A., Herwiyanti, E., Pratapa, A., & Lestari, P. (2025). Pemahaman SAK EMKM dalam

- memoderasi sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Digit: Digital of Information Technology*, 15(2), 233–245.
- Kusuma, A. W., & Putra, M. (2024). Dinamika usaha mikro dalam menghadapi persaingan pasar lokal: studi pada pedagang pasar tradisional. *Jurnal Central Publisher*, 2(11), 45–56.
- Maulana, I. (2025). Akuntabilitas keuangan UMKM: strategi pengembangan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. *Jurnal Ilmu Sains Dan Teknologi*, 1(1), 24–29.
- Mubiroh, S., & Ruscitasari, Z. (2019). Implementasi SAK EMKM dan pengaruhnya terhadap penerimaan kredit UMKM. *Jurnal BAKI*, 7(2), 155–165.
- Pangesti, N. G., Soemarsono, P. N., & Eriani, I. D. (2025). (2025). Peningkatan akuntabilitas UMKM Kota Malang melalui literasi keuangan digital. , . *Jurnal Layanan Masyarakat*, 9(2), 155–165.
- Syamsul, S., Rosyada, D., & Kuswaniwati, T. (2025). Literasi keuangan UMKM: ditinjau dari aspek pengetahuan keuangan dan teknologi. *LIAB: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 77–89.
- Thahir, U., & Susanto, A. (2024). Pengembangan strategi pemasaran UMKM di pasar tradisional dan pusat kuliner Kalideres. *Jurnal Administrasi Dan Layanan*, 3(2), 210–220.
- Widanengsih, A., & Suantha, K. K. (2025). Analisis penerapan akuntansi pada UMKM. *JEMSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 11(2), 869–877.